

Hasil Penelitian Bidang Keuangan**ANALISIS KESEHATAN KEUANGAN DAN KEBANGKRUTAN
KEPADA ASURANSI BUMIPUTERA SYARIAH***Oleh : Mutawali***ABSTRAK**

Asuransi Jiwa Bersama (AJB) Bumiputera induk telah berdiri sejak tahun 1912. Asuransi ini memiliki banyak anak perusahaan, salah satunya adalah Asuransi Bumiputera Syariah. Seiring dengan perkembangan zaman, AJB Bumiputera Induk mengalami kendala, yaitu kondisi keuangannya selalu berubah ubah. Untuk itu, perlu dilakukan analisis terkait kondisi kesehatan keuangannya yang dilanjutkan dengan analisis kebangkrutan terhadap Asuransi Bumiputera Syariah. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui kesehatan keuangan perusahaan Bumiputera Syariah melalui analisis RBC. (2) Untuk melihat kondisi perusahaan Bumiputera syariah melalui analisis kebangkrutan Altman Z-score yang tidak go-public. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis laporan keuangan, wawancara, serta dokumentasi. Dalam analisa data, digunakan teknik analisis deskriptif dalam upaya untuk membuat kesimpulan. Kesimpulan yang dapat disajikan dalam penelitian ini adalah: Bumiputera Syariah memiliki kondisi kesehatan keuangan kurang bagus dengan nilai 84,19%, dikarenakan memiliki nilai RBC < 120%. Untuk analisa kebangkrutan, Bumiputera Syariah memiliki nilai Z-score rendah, yaitu dibawah 1,81 ($Z < 1,81$). Hal ini menunjukkan bahwa Bumiputera Syariah mengalami masalah keuangan yang serius.

Kata Kunci : Kesehatan Keuangan, Tingkat Kebangkrutan, Bumiputera Syariah

PENDAHULUAN**LATAR BELAKANG**

Di era globalisasi saat sekarang ini, telah banyak industry yang ingin agar pertumbuhan bisnisnya lebih baik dan besar, baik industry di bidang manufaktur, property, lembaga keuangan perbankan maupun lembaga non bank (seperti asuransi, dan pegadaian). Industri asuransi juga merupakan industri yang memiliki pertumbuhan cukup baik, meskipun belum sepesat negara-negara berkembang lainnya (Sula. 2004).

Pertumbuhan industri Asuransi di Indonesia sangat ditopang oleh produk unit link karena produk tersebut mendorong pertumbuhan rasio risiko berbanding modal

(Risk Based Capital) yang tinggi. Perusahaan asuransi yang menjual produk ini akan memiliki rasio RBC yang tinggi karena tidak menjamin nilai tunai atau nilai investasi-semua risiko ditanggung oleh nasabah. (Nofie Iman, 2010). Produk unit link juga bisa diterima keberadaannya dimasyarakat dengan segmen mana pun karena besaran setoran minimal per bulan relatif rendah (Rochma, 2007).

Rasio RBC yang merupakan alat ukur rasio standar kesehatan keuangan untuk industri asuransi yang telah ditetapkan oleh pemerintah, menjadi sesuatu yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena, perusahaan asuransi

yang menjual produk asuransinya yaitu berupa jaminan atas kerugian yang harus ditanggung karena terjadinya risiko-risiko bahaya yang dijamin dalam sebuah polis. RBC merupakan salah satu metode pengukuran Batas Tingkat Solvabilitas yang disyaratkan dalam undang-undang dalam mengukur tingkat kesehatan keuangan sebuah perusahaan asuransi untuk memastikan pemenuhan kewajiban Asuransi dan Reasuransi dengan mengetahui besarnya kebutuhan modal perusahaan sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan dalam mengelola kekayaan dan kewajibannya.

Pertumbuhan industri asuransi di Indonesia, tidak selamanya industri ini berjalan dengan baik. Selalu ada yang mengalami kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan (*financial distress*) dimulai ketika jumlah aktiva tidak mencukupi untuk membayar utang atau nilainya lebih kecil dari semua utang yang harus dibayar, berarti dalam kondisi yang *insolvent*. Kondisi ini akan menyebabkan perusahaan mengalami krisis atau kesulitan keuangan (Amrin, 2009).

Disamping itu, kesulitan keuangan disebabkan akibat beratnya membayar bunga dan pokok pinjaman yang bisa sangat merepotkan perusahaan. Begitu kondisi keuangan perusahaan melemah, para kreditor mengambil langkah-langkah guna membatasi kegiatan perusahaan, para

pemasok tidak bersedia lagi menyediakan bahan baku secara kredit, peluang investasi yang menguntungkan tidak akan tersentuh, dan pembayaran dividen akan tertunda. Biaya-biaya yang harus ditanggung menjelang kebangkrutan bisa melebihi penghematan pajak yang diperoleh dari penggunaan utang. Jika biaya kebangkrutan dan kemungkinan kebangkrutan ini makin besar, maka biaya modal sendiri akan meningkat makin cepat, karena jika terjadi kebangkrutan, pemilik perusahaan yang menanggung biaya kebangkrutan itu (Sawir, 2004). Oleh karena itu perusahaan harus sedini mungkin melakukan analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan.

Asuransi Jiwa Bersama (AJB) Bumiputera induk telah berdiri sejak tahun 1912. Asuransi ini memiliki banyak anak perusahaan, salah satunya adalah Asuransi Bumiputera Syariah. Seiring dengan perkembangan zaman, AJB Bumiputera Induk mengalami kendala, yaitu kondisi keuangannya selalu berubah ubah. Untuk itu, perlu dilakukan analisis terkait kondisi kesehatan keuangannya yang dilanjutkan dengan analisis kebangkrutan terhadap Asuransi Bumiputera Syariah.

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu: (1) Untuk mengetahui kesehatan keuangan perusahaan Bumiputera Syariah melalui analisis RBC. (2) Untuk melihat kondisi perusahaan Bumiputera syariah

melalui analisis kebangkrutan Altman Z-score yang tidak go-public. Dalam menganalisa, peneliti menggunakan analisis RBC dan Altman Z-score yang tidak go public.

PEMBATASAN MASALAH

Dari identifikasi masalah di atas, peneliti melakukan pembatasan masalah, yaitu dengan melihat kondisi bahwa Bumiputera Syariah dikhawatirkan akan mengalami penurunan kesehatan yang dapat berlanjut terhadap kebangkrutan. Jadi peneliti melakukan analisis pada RBC dari nilai yang sudah tercantum pada laporan keuangan Bumiputera Syariah. Di samping itu peneliti melakukan perhitungan dan analisis di Bumiputera syariah dengan menggunakan metode Altman Z-score yang tidak go-public dari data yang ada pada laporan keuangan. Laporan keuangan yang digunakan adalah periode 2010-2013.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kondisi kesehatan keuangan pada Bumiputera Syariah bagus atau tidak berdasarkan analisis RBC ?
2. Apakah kondisi perusahaan Bumiputera syariah memiliki kemungkinan bangkrut atau tidak berdasarkan analisis

kebangkrutan Altman Z-score yang tidak go-public ?

TINJAUAN TEORITIK

1. RBC

Risk Based Capital (RBC), Batas Tingkat Solvabilitas Minimum adalah suatu jumlah minimum tingkat solvabilitas yang ditetapkan, yaitu sebesar jumlah dana yang dibutuhkan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari devisi pengelolaan. (Kurniawati, 2006)

Risk Based Capital (RBC) adalah suatu ketentuan yang berkaitan dengan kewajiban perusahaan untuk menjaga keseimbangan antara asset dan kewajiban. (Ginting, 2010)

Dari dua definisi diatas disimpulkan bahwa Batas Tingkat Solvabilitas Minimum (BTSM) merupakan bagian dari Risk Based Capital (RBC). RBC merupakan bagian dari indikator standarisasi kesehatan keuangan perusahaan asuransi yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang berfungsi untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari devisi pengelolaan menjaga keseimbangan antara asset dan kewajiban dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban untuk usaha asuransi dan reasuransi dengan prinsip konvensional dan usaha asuransi dan reasuransi

dengan prinsip syariah.

Rasio kesehatan keuangan berdasarkan metode RBC, ialah perhitungan rasio kesehatan keuangan dengan mengalokasikan dana yang cukup untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul. Semakin tinggi tingkat solvabilitas semakin sehat kondisi kesehatan keuangan perusahaan asuransi tersebut (Witono, 2003). Berdasarkan peraturan PMK No.11 tahun 2011, RBC minimal harus memenuhi 120% dari total asset. Berikut perhitungan RBC pada Bumiputera Syariah

$$\text{Rasio RBC} = \frac{(\text{Jumlah tingkat Solvabilitas})}{(\text{Batas Tingkat Solvabilitas minimum})} \times 100\%$$

Dimana:

Jumlah tingkat solvabilitas adalah kekayaan yang diperkenankan dikurangi dengan seluruh kewajiban

Batas tingkat solvabilitas minimum adalah suatu jumlah minimum tingkat solvabilitas yang ditetapkan, yaitu sebesar jumlah dana yang dibutuhkan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 2 Keputusan Menteri Keuangan No. 424/KMK.06/2003 tentang kesehatan Perusahaan Asuransi dan perusahaan Reasuransi (Rizky Ayu (2009), PER-

09/BL/2011, dan Jurnal Akuntansi Krida Wacana Vol. 3 No. 1, 2003, Eka Purnama Witono Ng).

2. Kebangkrutan

Kesulitan Keuangan merupakan kondisi kontinum mulai dari kesulitan keuangan yang ringan (seperti masalah likuiditas), sampai pada kesulitan keuangan yang lebih serius, yaitu tidak solvabel (utang lebih besar dibandingkan dengan aset). Pada kondisi ini perusahaan praktis bisa dikatakan bangkrut. (Hanafi, 2004)

Kebangkrutan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Kebangkrutan ekonomi suatu perusahaan diartikan dengan ketidakseimbangan antara pendapatan dengan pengeluaran. Biasa diartikan sebagai biaya modal perusahaan lebih besar dari tingkat laba atas biaya histories investasi. Sering juga terjadi realisasi laba yang diterima perusahaan tidak dapat menutup biaya karena jumlahnya ternyata tidak sebesar yang diharapkan atau direncanakan.

Definisi "kegagalan" menurut muhammad akhyar Adnan dan Eha k dalam penulisan tesis Arifia Noor Imam Subari (2009) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

Kegagalan ekonomi, diartikan apabila perusahaan tidak mencukupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajibannya

Kegagalan keuangan, biasa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk, yaitu

Insolvensi Teknis (Technical Insolvency), dimana terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo walaupun sudah melebihi total hutangnya

Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan, dimana didefinisikan sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Altman Z-score tidak go public

Pada tahun 1968, Altman menerapkan Multiple Discriminant Analysis untuk pertama kalinya. Analisis diskriminan yang dilakukan Altman dengan mengidentifikasi rasio-rasio keuangan menghasilkan suatu model yang dapat memprediksi perusahaan yang memiliki kemungkinan tinggi untuk bangkrut dan tidak

bangkrut. Model prediksi ini mengalami beberapa revisi hingga menjadi persamaan baru yang telah disesuaikan agar prediksi dapat dilakukan terhadap perusahaan swasta dan tidak hanya sebatas perusahaan manufaktur yang telah go public. Model ini dapat diterapkan pada ekonomi modern yang mampu memprediksi kebangkrutan hingga satu, dua, dan tiga tahun ke depan. Model ini memiliki tingkat akurasi yang tinggi, yaitu di atas 80% (Sari,2013).

Z-score merupakan satu indeks yang timbul daripada beberapa model analisis penentu untuk meramal kemungkinan kegagalannya. Prinsipnya adalah untuk menentukan bahwa kegiatan usaha atau bisnis di perusahaan tidak gagal secara tiba-tiba, tetapi merosot dalam suatu masa.

Secara matematis persamaan Altman Z-core ini bisa dirumuskan sebagai berikut: (Darsono, 2009)

$$Z=1,2WCTA+1,4RETA+3,3EBITTA+0,6MVEBVL+1STA$$

Di mana:

WCTA : Working Capital to Total Asset (Modal Kerja dibagi total aset)

RETA : Retained Earning to Total Asset (Laba ditahan dibagi total aktiva)

EBITTA : Earning Before Interest

and Taxes to Total Asset (laba sebelum pajak dan bunga di bagi total aktiva)

MVEBVL : Market Value of Equity to Book Value of Liability (Nilai pasar ekuitas dibagi dengan nilai buku hutang)

STA : Sales to Total Asset (Penjualan dibagi total aset)

Hasil penghitungan terhadap nilai Z tersebut, menurut Altman, adalah sebagai berikut:

Jika nilai Z lebih besar dari 2,99 menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami permasalahan dalam keuangan (non bankrupt company).

Jika nilai Z antara 2,7 sampai 2,99 menandakan bahwa perusahaan mengalami sedikit masalah dalam keuangan.

Nilai Z antara 1,8 sampai 2,69 menunjukkan bahwa jika perusahaan tidak melakukan perubahan yang berarti dalam manajemen maupun struktur keuangan maka perusahaan akan mengalami ancaman kebangkrutan dalam jangka waktu 2 tahun.

Z-core di bawah 1,8 menunjukkan bahwa perusahaan mengalami ancaman kebangkrutan yang serius, sehingga investor dan kreditor harus hati-hati dalam melakukan investasi.

Model Altman di atas bisa disesuaikan dengan kondisi di

Indonesia. Salah satu perbedaan yang mencolok antara Indonesia dengan Amerika menggunakan model yang dipakai oleh Altman adalah sedikitnya perusahaan Indonesia yang go-public. Jika perusahaan tidak go-public, maka nilai pasar saham tidak bisa dihitung. Untuk mengganti nilai pasar, Altman kemudian menggunakan nilai buku saham biasa dan saham preferen sebagai salah satu komponen variabel bebasnya, dan kemudian mengembangkan model diskriminan kebangkrutan, dan memperoleh model sebagai berikut ini.

$$Z_i = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,42X_4 + 0,998X_5$$

Di mana:

X1 : Modal kerja (aktiva lancar-utang lancar) / total aktiva

X2 : Laba yang Ditahan / Total Aset

X3 : Laba sebelum bunga dan pajak / Total aset

X4 : Nilai Buku Sham Biasa dan Saham Preferen / Nilai Buku Total Utang

X5 : Penjualan/Total Aset

Hasil perhitungan nilai Z-score bisa dijelaskan dengan tabel sebagai berikut:

Nilai Z-score Interpretasi

$Z > 2,99$ Perusahaan tidak mengalami masalah dengan kondisi

keuangan

$3,7 < Z < 2,99$ Perusahaan

mempunyai sedikit masalah keuangan (meskipun tidak serius)

$1,8 < Z < 2,69$ Perusahaan akan

mengalami permasalahan keuangan jika tidak melakukan perbaikan yang berarti dalam manajemen maupun struktur keuangan

$Z < 1,88$ Perusahaan mengalami

masalah keuangan yang serius

HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris (Nazir, 2005). Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan teoritis, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

E1:

H0 : Bumiputera Syariah memiliki kondisi kesehatan keuangan bagus

H1 : Bumiputera Syariah memiliki kondisi kesehatan keuangan kurang bagus

E2:

H0 : Bumiputera Syariah memiliki kemungkinan bangkrut

H1 : Bumiputera Syariah tidak memiliki kemungkinan bangkrut

METODOLOGI PENELITIAN

TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Sumber data pada penelitian ini didasarkan pada data laporan keuangan perusahaan AJB Bumiputera Syariah periode 2010 sampai dengan 2013 atau selama kurun waktu 4 tahun yang di dapat pada tanggal 8 Juli 2014

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi pada umumnya sering diartikan sekumpulan dan/objek yang ditentukan melalui kriteria tertentu, biasanya mengidentifikasi suatu fenomena. Menurut Sugiyono (2007, 72) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda –benda alam lain. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik /sifat yang dimiliki oleh subyek/obyek itu. Dengan ini populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan neraca asuransi syariah, dan laporan keuangan laba rugi asuransi syariah mulai tahun 2010 – 2013 yakni selama 4 tahun.

Menurut Sugiyono (2007) sampel

adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Dalam Penelitian ini Peneliti menggunakan metode Purposive Sampling. Menurut Sugiyono (2007) Sampling Purposive adalah teknik sampel dengan pertimbangan tertentu.

Peneliti mempunyai kriteria terhadap sampel yang akan diteliti, yaitu berdasarkan

Peneliti mempunyai kriteria terhadap sampel yang akan diteliti, yaitu berdasarkan

a. Data yang diambil merupakan laporan keuangan Bumiputera Syariah (telah diaudit), yaitu berupa aktiva lancar, aktiva tidak lancar, total aktiva, kewajiban lancar, kewajiban tidak lancar, total passiva, nilai buku saham, modal kerja, penjualan, laba ditahan, laba sebelum bunga dan pajak, nilai ekuitas saham, nilai buku total hutang, dan hasil dari perhitungan RBC.

b. Data tersebut diambil pada Bumiputera Syariah dari tahun 2010-2013 selama 4 tahun dikarenakan selama tahun tersebut terdapat fenomena.

c. Sampel yang diambil sebanyak 4 periode karena sudah dianggap representatif (mewakili) untuk dilakukan penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah berupa laporan keuangan neraca, dan laba rugi dari tahun

2010-2013 pada Bumiputera Syariah, karena peneliti menganggap sampel ini dapat mewakili populasi yang ada.

VARIABEL PENELITIAN

1. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2004). Variabel Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari RBC dan komponen Altman Z-score tidak go public yang terdiri dari Working Capital to Total Assets (X1), Retained Earning to Total Assets (X2), Earning Befor Interest an Tax to Total Assets (X3), Market value of common and preferred stock to book value of debt (X4), Sales to Total Assets (X5)

DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Definisi operasional menurut Walizer dan Wienir (1986) yang ditulis oleh M. Jamiluddin Ritonga (2004) adalah seperangkat petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan bagaimana mengukur suatu variabel atau konsep. Definisi ini membantu untuk mengklasifikasi gejala di sekitar ke dalam kategori khusus dari variabel. Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi :

a. RBC (Risk Based Capital)

Merupakan tahapan dari penilaian kesehatan perusahaan untuk melihat kondisi bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan. Berdasarkan peraturan PMK No.11 tahun 2011, RBC minimal harus memenuhi 120% dari total asset.

b. Z-score yang terdiri dari:

1) Working Capital to Total Assets (X1)

Yaitu perhitungan dari modal kerja terhadap total aktiva yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dengan membandingkan net current assets dengan total assets yang dinyatakan dalam persen (%). (Hanafi, 2004)

2) Retained Earning to Total Assets (X2)

Yaitu perhitungan dari laba ditahan terhadap total aktiva yang digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif dengan membandingkan laba ditahan dengan total aktiva yang dinyatakan dalam persen (%) (Hanafi, 2004)

3) Earning Before Interest and Taxes to Total Assets (X3)

Yaitu perhitungan dari pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aktiva yang digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan

dengan membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dinyatakan dalam persen (%) (Hanafi, 2004)

4) Market value of common and preferred stock to book value of debt (X4)

Yaitu hasil dari perhitungan nilai buku saham biasa dan saham preferen terhadap nilai buku total hutang yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah hutang lebih besar daripada aktivanya dan perusahaan menjadi pailit dengan membandingkan nilai buku saham biasa dan saham preferen yang dinyatakan dalam persen (%) (Hanafi, 2004).

5) Sales to Total Assets (X5)

Yaitu hasil dari perhitungan penjualan terhadap total aktiva yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi kondisi persaingan dengan membandingkan penjualan dengan total aktiva yang dinyatakan dalam kali (x) (Hanafi, 2004).

METODE PENGUMPULAN DATA

Peneliti merangkai suatu prosedur pengumpulan data berdasarkan sumber pengumpulan

data.

1. Data Primer

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah melalui Wawancara yang dimaksudkan untuk memperjelas hal-hal yang tersirat atau tidak terbaca dari data sekunder internal misalnya laporan keuangan yang diberikan perusahaan. Peneliti melakukan wawancara ke bagian divisi Syariah Keuangan di AJB Bumiputera Syariah yang dilakukan di ruang meeting, selama 1 jam.

2. Data sekunder

a. Data sekunder internal, berupa dokumen-dokumen perusahaan atau laporan keuangan

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu dengan melakukan survey ke perusahaan, dilakukan dengan mendatangi gedung Kantor Wilayah Syariah Jakarta AJB Bumiputera Syariah Jl. Woltermonginsidi untuk memperoleh data sekunder internal.

b. Data sekunder eksternal, berupa buku-buku, majalah, surat kabar, yaitu melalui studi kepustakaan, dimana kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan landasan teori dengan jalan mempelajari buku literature, majalah, surat kabar dan

mengunjungi

www.bumiputera.com

website

METODE ANALISIS DATA

Penelitian ini peneliti menggunakan metode Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif dan metode Verifikatif dengan pendekatan Kuantitatif yang dapat di dapat dari dokumentasi.

1. Metode Deskriptif

Metode ini merupakan metode analisis yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal apa adanya (Baroroh, 2008).

Metode ini digunakan untuk menjawab tujuan penelitian:

a. Untuk mengetahui kesehatan keuangan perusahaan Bumiputera Syariah melalui analisis RBC.

b. Untuk melihat kondisi perusahaan Bumiputera syariah melalui analisis kebangkrutan Altman Z-score yang tidak go-public.

2. Metode Verifikatif

Penelitian Verifikatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan-hubungan variabel dari hipotesis-hipotesis yang diajukan disertai data empiris (Rochaety, 2009). Penelitian dengan menggunakan Metode Verifikatif dimaksudkan untuk memberikan penjelasan dengan cara

melakukan pengukuran secara cermat terhadap fenomena-fenomena tertentu dan menjelaskan kausal antara variabel-

variabel menggunakan perhitungan manual.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

ANALISIS DESKRIPTIF VARIABEL PENELITIAN

Analisis RBC

perhitungan RBC pada Bumiputera Syariah adalah:

Rasio RBC=(Jumlah tingkat Solvabilitas)/(Batas Tingkat Solvabilitas minimum) x 100%

Dimana:

Jumlah tingkat solvabilitas adalah kekayaan yang diperkenankan

dikurangi dengan seluruh kewajiban

Batas tingkat solvabilitas minimum adalah suatu jumlah minimum tingkat solvabilitas yang ditetapkan, yaitu sebesar jumlah dana yang dibutuhkan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 2 Keputusan Menteri Keuangan No. 424/KMK.06/2003 tentang kesehatan Perusahaan Asuransi dan perusahaan Reasuransi (Ayu, 2009)

Tabel 1.1
Perhitungan RBC dari Pemenuhan tingkat solvabilitas bumiputera syariah periode 2010-2013
tingkat solvabilitas bumiputera syariah (dalam jutaan rupiah)

Uraian	TAHUN			
	2013	2012	2011	2010
A. Tingkat solvabilitas				
a. Kekayaan yang diperkenankan	4.254.631	3.698.858	3.210.581	2.662.806
b. Kewajiban	3.647.405	2.668.535	2.442.258	1.796.750
c. Jumlah tingkat solvabilitas	607.226	1.030.323	768.323	866.056
B. Minimum tingkat solvabilitas dana tabarru	1.063.942	959.099	1.033.623	884.482
C. Kelebihan (kekurangan) BTS	(456.715)	71.224	(265.300)	(18.427)
D. Rasio pencapaian	57,07%	107,43%	74,33%	97,92%

Sumber: laporan keuangan bumiputera syariah yang diolah periode 2010-2013

Tabel diatas menjelaskan bahwa pada laporan keuangan bumiputera syariah yang merupakan anak perusahaan dari Bumiputera induk memiliki tingkat solvabilitas yang fluktuatif baik dari aspek kekayaan yang diperkenankan maupun kewajiban dan hasil RBC.

Pada tahun 2010 RBCnya sebesar 97,92%. pada tahun 2011 RBCnya turun menjadi 74,33%, pada tahun 2012 RBCnya naik menjadi 107,43%.

Pada tahun 2013 RBC kembali turun menjadi 57,07%.

Rata-rata RBC dari tahun 2010-2013 dirata-ratakan menjadi 84,19%.

Bumiputera Syariah yang merupakan anak dari perusahaan Bumiputera induk kondisi kesehatan keuangannya kurang bagus, karena RBCnya dibawah 120%.

Namun meskipun berdasarkan perhitungan RBC kondisi kesehatan keuangan Bumiputera Syariah kurang bagus, hal ini

perlu dibuktikan dengan analisa kebangkrutan

Analisis Altman Z-score tidak go public Rumus yang dipergunakan dalam analisis ini adalah rumus altman yang tidak go public, yaitu menggantikan variabel X4, yang semula merupakan perbandingan nilai pasar ekuitas dengan nilai buku total hutang, menjadi perbandingan nilai buku saham biasa dan preferen dengan nilai buku total hutang.

Adapun rumus persamaannya adalah

$$Z\text{-Score}=0,717$$

$$X_1+0,847X_2+3,107X_3+0,42X_4+0,998X_5$$

Dengan titik cut-off sebagai berikut: (Darsono, 2009)

$Z < 1,81$ = perusahaan potensial bangkrut

$1,81 \leq Z \leq 2,99$ = perusahaan grey-area (dalam kondisi rawan bangkrut)

$Z > 2,99$ = perusahaan dalam kondisi sehat

TAHUN	$0,717 * X_1$	$0,847 * X_2$	$3,1073 * X_3$	$0,42 * X_4$	$0,998 * X_5$	z-score	titik <i>cut off</i>	kriteria <i>Z-score</i>
2013	0,0338435	0,004009086	0,001001586	0,272618228	0,079509887	0,39098	$Z < 1,81$	Estimasi Bangkrut
2012	0,025102	0,00396189	0,002550949	0,073460985	0,096302332	0,04935	$Z < 1,81$	Estimasi Bangkrut
2011	0,0342419	0,013222185	0,157452801	0,021783655	0,117735737	0,34444	$Z < 1,81$	Estimasi Bangkrut
2010	0,0477256	0,038998358	0,534376368	0,249937869	0,115252687	0,66033	$Z < 1,81$	Estimasi Bangkrut

Sumber: Data Diolah

Dengan melihat hasil penjumlahan Altman Z-score tahun 2010 s.d 2013, didapat suatu deskripsi analisis, yakni:

a) Perhitungan nilai Z (Z-score) pada tahun 2010 pada Bumiputera Syariah, menghasilkan nilai Z-score paling rendah dan minus sebesar -0,66033, dimana nilai Z-score lebih rendah dari titik cut off yaitu $Z < 1,81$. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Bumiputera Syariah pada tahun 2010 berada dalam estimasi bangkrut, Karena memiliki tiga rasio yang rendah yaitu pada hasil perhitungan X2, X3, dan X4. Sangat rendahnya nilai Z-score dikarenakan rasio laba ditahan terhadap total aktiva ($0,847 * X2$) sebesar -0,038998358, rasio pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aktiva ($3,1073 * X3$) sebesar -0,534376368, dan rasio nilai buku saham dan saham preferen terhadap nilai buku total hutang ($0,42 * X4$) memiliki nilai -0,249937869. Hal ini disebabkan karena pada X2 menghasilkan nilai laba ditahan yang

tidak mampu terbayar, jadi memiliki nilai minus, X3 merugi dalam menghasilkan laba di perusahaan ini sehingga hasilnya minus. Sedangkan X4 memiliki nilai ekuitas pada saham yang sangat rendah, jadi mendapatkan hasil minus.. Rasio lainnya yang memiliki nilai terendah yang tidak memiliki nilai minus, yaitu pada rasio modal kerja terhadap total aktiva ($0,717 * X1$) sebesar 0,0477256, dan rasio penjualan terhadap total aktiva ($0,998 * X5$) sebesar 0,115252687.

b) Perhitungan nilai Z (Z-score) pada tahun 2011 pada Bumiputera Syariah, menghasilkan nilai Z-score sebesar 0,34444, dimana nilai Z-score lebih rendah dari titik cut off yaitu $Z < 1,81$. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Bumiputera Syariah pada tahun 2011 berada dalam estimasi bangkrut. Sangat rendahnya nilai Z-score dikarenakan rasio laba ditahan terhadap total aktiva ($0,847 * X2$) sebesar 0,013222185,. Hal ini disebabkan karena pada tahun

tersebut perusahaan membayar laba kepada investor lebih besar, sehingga laba ditahan yang ada tinggal sedikit, sehingga memiliki nilai paling rendah. Rasio lainnya yang memiliki nilai terendah, yaitu pada rasio modal kerja terhadap total aktiva ($0,717 * X1$) sebesar 0,0342419, rasio pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aktiva ($3,1073 * X3$) sebesar 0,157452801, dan rasio nilai buku saham dan saham preferen terhadap nilai buku total hutang ($0,42 * X4$) yang memiliki nilai 0,021783655, dan rasio penjualan terhadap total aktiva ($0,998 * X5$) sebesar 0,117735737.

c) Perhitungan nilai Z (Z-score) pada tahun 2012 pada Bumiputera Syariah, menghasilkan nilai Z-score sebesar 0,04935, dimana nilai Z-score lebih rendah dari titik cut off yaitu $Z < 1,81$. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Bumiputera Syariah pada tahun 2012 berada dalam estimasi bangkrut. Sangat rendahnya nilai Z-score dikarenakan

memiliki 2 rasio yang minus, yaitu pada X3, dan X4. Rasio pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aktiva ($3,1073 * X3$) sebesar -0,002550949, rasio nilai buku saham dan saham preferen terhadap nilai buku total hutang ($0,42 * X4$) memiliki nilai -0,073460985. Hal ini disebabkan karena pada tahun tersebut perusahaan merugi, dan memiliki nilai ekuitas saham yang sangat rendah, sehingga memiliki nilai minus. Rasio lainnya yang memiliki nilai terendah, yaitu pada rasio modal kerja terhadap total aktiva ($0,717 * X1$) sebesar 0,025102, rasio laba ditahan terhadap total aktiva ($0,847 * X2$) sebesar 0,00396189, dan rasio penjualan terhadap total aktiva ($0,998 * X5$) sebesar 0,096302332.

d) Perhitungan nilai Z (Z-score) pada tahun 2013 pada Bumiputera Syariah, menghasilkan nilai Z-score sebesar 0,39098, dimana nilai Z-score berada pada titik cut off yaitu $Z < 1,81$. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Bumiputera Syariah pada tahun 2013 berada dalam estimasi bangkrut. Namun nilai Z-score

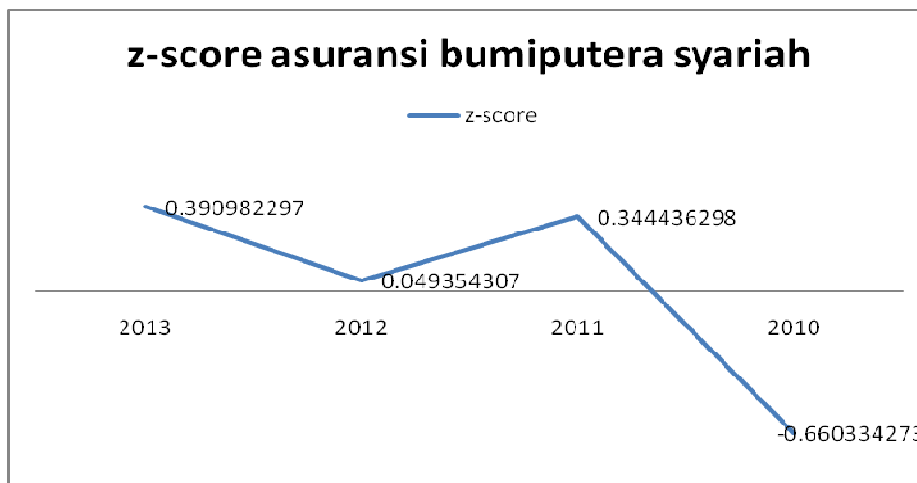
pada tahun ini memiliki nilai rasio yang lebih baik dari rasio sebelumnya, yaitu pada tahun 2013 menghasilkan nilai Z-score sebesar 0,39098. Adapun rincian rasio pada tahun 2013 yaitu, rasio pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aktiva ($3,1073 \times X3$) sebesar 0,001001586. Rasio lainnya yang memiliki nilai terendah, yaitu pada rasio modal kerja

terhadap total aktiva ($0,717 \times X1$) sebesar 0,0338435, rasio laba ditahan terhadap total aktiva ($0,847 \times X2$) sebesar 0,004009086, rasio nilai buku saham dan saham preferen terhadap nilai buku total hutang ($0,42 \times X4$) memiliki nilai 0,272618228, dan rasio penjualan terhadap total aktiva ($0,998 \times X5$) sebesar 0,07950988.

Tabel 4.8
Perhitungan Z-score Bumiputera Syariah periode 2010-2013

Nama Perusahaan	2013	2012	2011	2010
Bumiputera Syariah	0,390982297	0,049354307	0,344436298	-

Sumber: Data yang diolah



Tabel 4.9
Klasifikasi Perusahaan Bumiputera Syariah Berdasarkan Metode Altman Z-score periode 2010-2013

Nama Perusahaan	2013	2012	2011	2010
Bumiputera Syariah	Estimasi Bangkrut	Estimasi Bangkrut	Estimasi Bangkrut	Estimasi Bangkrut

Sumber: Data yang diolah

Dari data di atas bisa dilihat rata-rata perusahaan Bumiputera Syariah selama 4 tahun berturut-turut terhitung sejak tahun 2010 sampai dengan 2013 termasuk dalam klasifikasi kondisi keuangan estimasi bangkrut. Meskipun mengalami fluktuasi pada nilai Z-score yang dimiliki, tetap menyebabkan perusahaan ini termasuk dalam perusahaan dengan kondisi estimasi bangkrut, karena memiliki hasil perhitungan $Z < 1,88$. Dapat dilihat dari tabel pada tahun 2010 perusahaan memiliki nilai $Z -0,660334273$. Hal ini disebabkan oleh tiga rasio yang rendah yaitu pada hasil perhitungan X2, X3, dan X4. Sangat rendahnya nilai Z-score dikarenakan rasio laba ditahan terhadap total aktiva ($0,847 \cdot X2$) sebesar $-0,038998358$, rasio pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aktiva ($3,1073 \cdot X3$) sebesar $-0,534376368$, rasio nilai buku saham dan saham preferen terhadap nilai buku total hutang ($0,42 \cdot X4$) memiliki nilai $-0,249937869$. Hal ini dikarenakan pada X2 menghasilkan nilai laba ditahan yang tidak mampu terbayar, jadi memiliki nilai minus, pada X3 merugi dalam menghasilkan laba di perusahaan ini sehingga hasilnya minus. Dan pada X4 memiliki nilai ekuitas pada saham yang sangat rendah.

Pada tahun 2011, mengalami peningkatan yang signifikan kembali sebesar

$0,344436298$, pada tahun 2012 mengalami penurunan signifikan sebesar $0,049354307$. Menyusul pada tahun 2013 terjadi kenaikan yang cukup signifikan sebesar $0,390982297$. Hal ini disebabkan tingginya rasio pendapatan sebelum pajak dan bunga terhadap total aktiva ($3,1073 \cdot X3$) sebesar $0,001001586$. Pada tahun tersebut memiliki pendapatan lebih tinggi pada tahun 2012 yang merugi. Selain itu rasio X1, X2, X4, dan X5 juga memiliki rasio yang tinggi dari tahun 2012 dengan perbandingan 4 rasio yang sama X1, X2, X4, dan X5. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan Bumiputera Syariah lebih baik, namun masih belum memiliki nilai Z yang lebih rendah, yaitu $Z < 1,81$ dan ini diestimasikan perusahaan ini bangkrut.

Dalam analisa data, digunakan teknik analisis deskriptif dalam upaya untuk membuat kesimpulan. Kesimpulan yang dapat disajikan dalam penelitian ini adalah: Bumiputera Syariah memiliki kondisi kesehatan keuangan kurang bagus dengan nilai $84,19\%$, dikarenakan memiliki nilai $RBC < 120\%$. Untuk analisa kebangkrutan, Bumiputera Syariah memiliki nilai Z-score rendah, yaitu dibawah $1,81$ ($Z < 1,81$). Hal ini menunjukkan bahwa Bumiputera Syariah mengalami masalah keuangan yang serius.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Bahwa dari permasalahan yang ada di penelitian tesis ini, peneliti telah melakukan analisis dan mendapatkan hasil sebagai berikut:
 2. 1. Kondisi kesehatan keuangan perusahaan Asuransi Bumiputera Syariah setelah dilakukan analisis RBC pada laporan keuangan Bumiputera Syariah periode 2010-2013 RBC yang sudah diolah oleh Bumiputera, menurun kondisi keuangan, karena memiliki RBC dibawah 120%, yaitu pada tahun 2010 memiliki RBC sebesar 97,92%, pada tahun 2011 mengalami penurunan RBC menjadi 74,33%, pada tahun 2012 mengalami kenaikan kembali RBC menjadi 107,43%, dan pada tahun 2013 juga mengalami penurunan RBC menjadi 57,07%. Jika RBC dari tahun 2010-2013 dirata-ratakan menjadi 84,19%. Hasil hipotesis pada kondisi kesehatan keuangan, yaitu Hipotesis E1, mendapatkan hasil hipotesa yang diperoleh adalah H1, yaitu Bumiputera Syariah memiliki kondisi kesehatan keuangan kurang bagus.
 3. 2. Prediksi kebangkrutan perusahaan Bumiputera Syariah dari hasil analisis perhitungan diatas didapat hasil yang menunjukkan nilai Z-score yang di peroleh dari tahun 2010-2013 rendah, yaitu dibawah 1,81 ($Z < 1,81$). Hal ini

menunjukkan bahwa Bumiputera Syariah akan di estimasi bangkrut, karena mengalami masalah keuangan yang serius. Hasil hipotesis pada prediksi kebangkrutan, yaitu hipotesis E2, medapatkan hasil hipotesa yang diporeleh adalah H0, yaitu Bumiputera Syariah memiliki kemungkinan, dikarenakan pada perhitungan menghasilkan estimasi bangkrut, yaitu $Z < 1,81$.

SARAN

Saran dari peneliti antara lain:

1. Dari sisi AJB Bumiputera Syariah
 - a) Untuk memperbaiki RBC, solvabilitas harus ditingkatkan melalui kekayaan yang diperkenankan dan kewajiban yang merupakan bagian dari penjumlahan tingkat solvabilitas. Peningkatan ini harus melebihi dari batas tingkat solvabilitas minimum, agar menghasilkan nilai RBC yang tinggi lebih dari 120%.
 - b) Untuk memperbaiki Z-score, antara lain:
 - a. Rasio X1, modal kerja dari sisi aktiva lancarnya harus ditingkatkan dan hutang lancar harus diturunkan, agar hasilnya aktiva lancar lebih besar dan lebih baik pada rasio ini.

b. Rasio X2, laba ditahan harus ditingkatkan, agar mendapatkan hasil yang lebih baik pada rasio ini.

c. Rasio X3, pendapatan sebelum pajak harus ditingkatkan, melalui peningkatan penjualan dan pengurangan biaya operasional, agar mendapatkan hasil yang lebih baik pada rasio ini.

d. Rasio X4, nilai buku saham dari sisi nilai ekuitas pada saham harus ditingkatkan, agar mendapatkan hasil yang lebih baik pada rasio ini.

e. Rasio X5, penjualan harus ditingkatkan dengan melakukan banyak produksi baru dan pencapaian target yang ditentukan dari Bumiputera Syariah, agar mendapatkan hasil yang lebih baik pada rasio ini.

2. Dari sisi akademisi, yaitu metode Altman Z-score tidak go public dapat diterapkan pada industri asuransi syariah. Harapan pada penelitian selanjutnya meneliti pada perusahaan bukan mutual yang tidak go public, yaitu meneliti penelitian pada perusahaan Perseroan Terbatas (PT) yang tidak go public. Hal ini dikarenakan belum ada yang meneliti penelitian ini sebelumnya

3. Dari sisi masyarakat/industri asuransi, yaitu sebagai masukan untuk bentuk analisa yang serupa, yakni asuransi syariah, yaitu berupa sumbangan riset bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk mendukung kebijakat berbasis riset.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah Amrin, (2009). *Bisnis, Ekonomi, Asuransi dan Keuangan Syariah*, Jakarta, Grasindo.
- Agnes Sawir, (2004). *Kebijakan Pendanaan dan Restrukturisasi Perusahaan*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Jaya.
- Darsono, (2009). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Yogyakarta, ANDI OFFSET.
- Elvira Dewi Ginting, (2010). *Analisis Hukum mengenai Reorganisasi Perusahaan dalam Hukum Kepailitan*, Medan, USU PRESS 2010.
- Mamduh M. Hanafi, (2004). *Manajemen Keuangan*. Edisi 1, Yogyakarta, BPFE-Yogyakarta.
- Muhammad Syakir Sula, (2004). *Asuransi Syariah*, Jakarta, GEMA INSANI.
- Nanang Martono, (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta, PT.RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Nofie Iman, (2010). *Jangan Mau Diperbudak Uang*, Jakarta, PT.

- Elex Media Komputindo.
- Rizky Ayu A. P, (2009). Analisis Perlakuan Akuntansi Pendapatan Premi dan Beban Klaim Asuransi Kesehatan pada PT. Asuransi Umum Bumiputeramuda 1967, Slide Power point dari Universitas Gunadarma
- Jurnal Ilmiah / Tesis / Wawancara
- Arifia Noor Imam Subari, (2009). “Perkembangan Kemungkinan Kebangkrutan Pada PT. Bank Syariah Mandiri Menggunakan Model Springate Z-Core” Tesis S2 Program Pascasarjana Prodi Magister Manajemen Universitas Prof. DR. Moestopo (Beragama) Jakarta.
- Melissa Maya Kurniawati, (2006). Analisa Pengukuran Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi Jiwa berdasarkan Metode Batas tingkat Solvabilitas Minimum PT. Asuransi Jiwasraya, Jakarta.
- Akuntansi Krida Wacana Vol. 3 No. 1, Januari-April (2003), Eka Purnama Witono Ng. Analisis Kinerja Perusahaan-Perusahaan Asuransi di Indonesia dengan Metode Risk Based Capital.
- Malia, Rochma, (2007). Prospek Industri Asuransi Jiwa di Indonesia, Economic Review no. 210. Desember 2007.
- Profil Perusahaan Bumiputera (2012). Menjembatani Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan, Jakarta. USU Press, Elvira Dewi Ginting, (2010). Analisis Hukum mengenai Reorganisasi Perusahaan dalam Hukum Kepailitan, Art Design Publishing and Printing, Medan.
- Wawancara dengan ibu Ida selaku staff Bumiputera Syariah divisi HRD pada tanggal 12 Desember 2014.
- Dokumen
- Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 481/KMK.017/1999 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi
- Surat Keputusan Dirjen Lembaga Keuangan Depkeu No.5314/1999
- SK Menkeu no.424/KMK.06/ 2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi
- Peraturan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor Per-09/BL/2011

tentang Pedoman Perhitungan
Batas Tingkat Solvabilitas
Minimum Bagi Perusahaan
Asuransi dan Perusahaan
Reasuransi
Laporan keuangan AJB Bumiputera
Syariah periode 2010-2013